

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kontribusi ekonomi melalui Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan refleksi kinerja suatu perekonomian yang didasari oleh total *output*, terlebih lagi menjadi sangat penting pada kelompok negara-negara dengan perekonomian terbesar di dunia seperti *Group of Twenty* (G20). Alasannya, karena kelompok G20 menurut Pemerintah Indonesia (2022) merupakan kumpulan dari negara-negara yang mewakili lebih dari 80 persen PDB dunia, 75 persen perdagangan internasional, dan sekitar dua pertiga populasi dunia. Kelompok G20 menurut Pemerintah Indonesia (2022) diisi oleh sembilan belas negara yaitu Afrika Selatan, Amerika Serikat, Arab Saudi, Argentina, Australia, Brasil, India, Indonesia, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, Korea Selatan, Meksiko, Prancis, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Rusia, dan Turki, serta ditambah satu lagi Uni Eropa. Artinya, G20 memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dunia melalui kinerja perekonomian negaranya masing-masing.

Kelompok G20 telah bertransformasi dari forum diskusi menjadi aktor aktif dalam respons terhadap ekonomi. Hal tersebut dikarenakan G20 tidak hanya dihadapkan oleh krisis ekonomi global seperti krisis keuangan 2008 atau COVID-19, tetapi juga dinamika ekonomi berbeda-beda yang mempengaruhi PDB masing-masing negara. Menurut Lehner & Reinsberg (2021) G20 secara responsif mendorong penerapan stimulus fiskal ketika terjadi penurunan ekonomi, yang mencerminkan prinsip-prinsip pengelolaan permintaan agregat menurut Keynes.

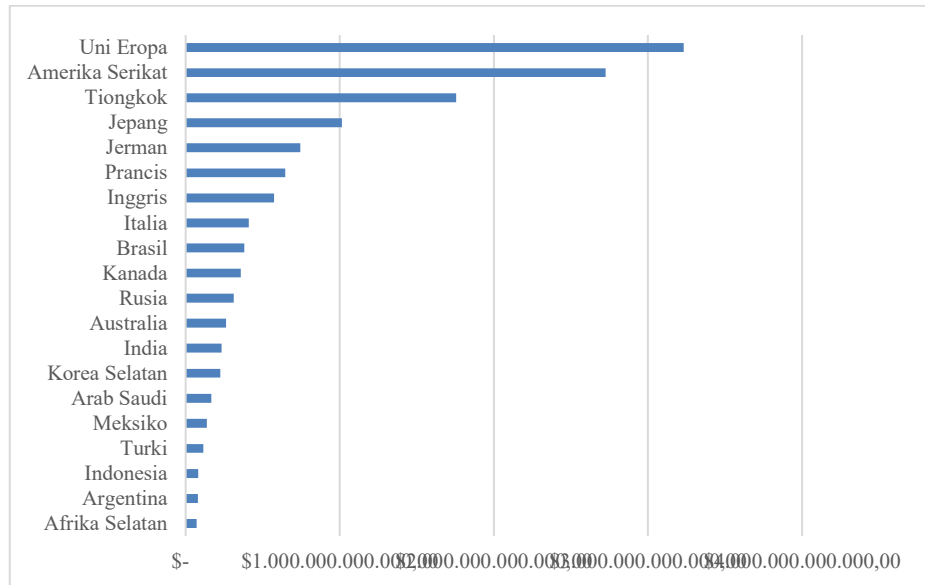
Oleh karena itu, menurut Suhatmi & Sulistyowati (2023) teori *Keynes* memiliki fokus pada penekanan permintaan agregat (*aggregate demand*) sebagai faktor utama penentu tingkat *output* nasional atau PDB.

Pendekatan teoretis *Keynes* sebagai stimulus fiskal untuk meningkatkan pendapatan menjadi penting pada kinerja sekaligus kontribusi dalam perekonomian G20. Secara linier menurut Niemira (2024) pendapatan berdasarkan pendekatan pengeluaran dapat dihitung dengan memberi komponen seperti pengeluaran pemerintah serta ekspor dan impor dalam sisi perdagangan terbuka, yang disebut juga sebagai pengeluaran agregat (*Agregat Expenditure*). Artinya, pengeluaran agregat merupakan cara lain pendefinisian permintaan agregat dalam bentuk fungsi terhadap pendapatan atau bentuk sederhana dari permintaan agregat yang sama-sama menekankan sisi permintaan (*demand side*). Selain itu utang pemerintah menurut Yanti *et al.* (2025) memainkan peran penting sebagai sumber pembiayaan fiskal ekspansif saat dana pemerintah tidak mencukupi, terlebih lagi utang dari luar negeri yang dapat menjadi aliran modal asing yang masuk.

Identitas komponen seperti pengeluaran pemerintah dan perdagangan terbuka yang digabungkan dengan utang pemerintah, dapat menegaskan bahwa setiap perubahan pada salah satunya akan mempengaruhi besarnya *output* nasional. Artinya pengeluaran pemerintah, perdagangan terbuka, dan utang pemerintah dapat memunculkan efek pengganda (*multiplier effect*) pada PDB. Efek pengganda menurut Ismayanti (2010, dalam Christien *et al.*, 2023) merupakan proses seberapa besar pendapatan nasional akan berubah karena adanya perubahan dalam pengeluaran agregat. Menurut Bista & Sankhi (2022) bahwa perubahan PDB riil adalah efek pengganda dari pengeluaran pemerintah otonom. Oleh karena itu

menurut Christien *et al.* (2023) efek pengganda berfungsi menjelaskan dampak dari peningkatan atau penurunan pengeluaran agregat terhadap tingkat keseimbangan, terutama terhadap tingkat pendapatan nasional.

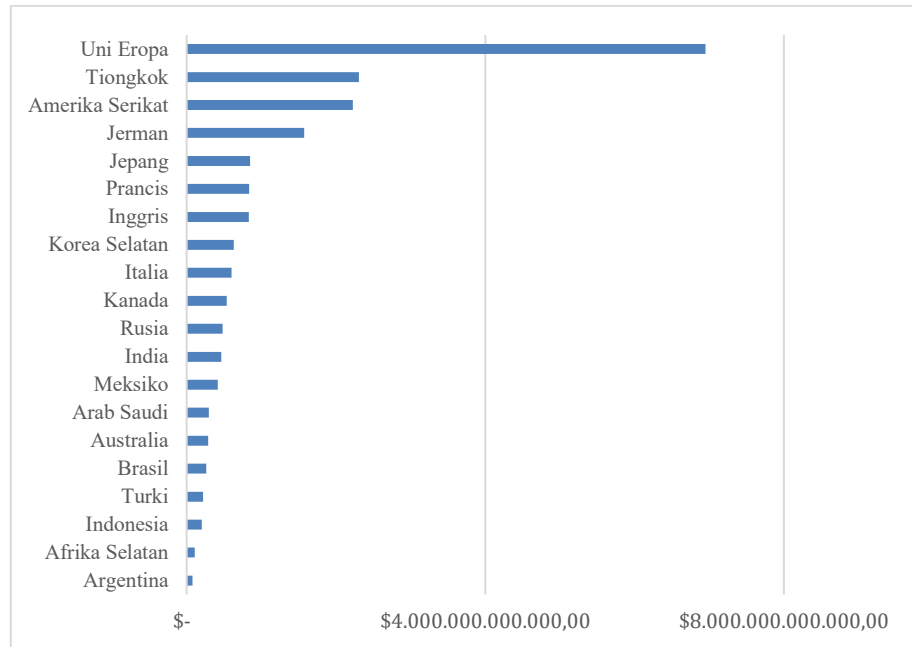
Sejalan dengan pemikiran Keynes yang ditulis Oztaskin & Kara (2022) dalam studinya, menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dalam komponen pengeluaran agregat adalah kebijakan paling dasar sebagai instrumen utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama saat terjadi pelemahan pada sektor swasta. Selain itu, menurut Hendrati *et al.* (2024) ketegangan perdagangan antara kekuatan ekonomi utama dunia, seperti yang terjadi dalam perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok, telah menciptakan perubahan sistemik dalam struktur pasar global. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi aliran perdagangan bilateral, tetapi juga memberikan tekanan eksternal terhadap stabilitas ekonomi negara-negara lain yang terintegrasi dalam sistem perdagangan internasional. Lebih lanjut oleh Blavasciunaite *et al.* (2020), peran perdagangan terbuka yang terdiri dari ekspor dan impor yang juga sebagai komponen pengeluaran agregat memiliki dampak besar terhadap tingkat PDB yang diperoleh. Sedangkan menurut Yanti *et al.* (2025) utang pemerintah yang dikelola dengan baik dapat menjadi instrumen dalam menjaga kestabilan fiskal dan mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Oleh karena itu, pengeluaran pemerintah dan perdagangan terbuka dalam pengeluaran agregat serta utang pemerintah menjadi penting sebagai ukuran untuk memahami sumber utama pembentuk PDB suatu negara atau kelompok wilayah, terutama negara-negara G20.



Gambar 1.1. Rata-Rata Pengeluaran Pemerintah Negara-Negara G20 Tahun 2007-2022

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025) dari *World Bank* (2025)

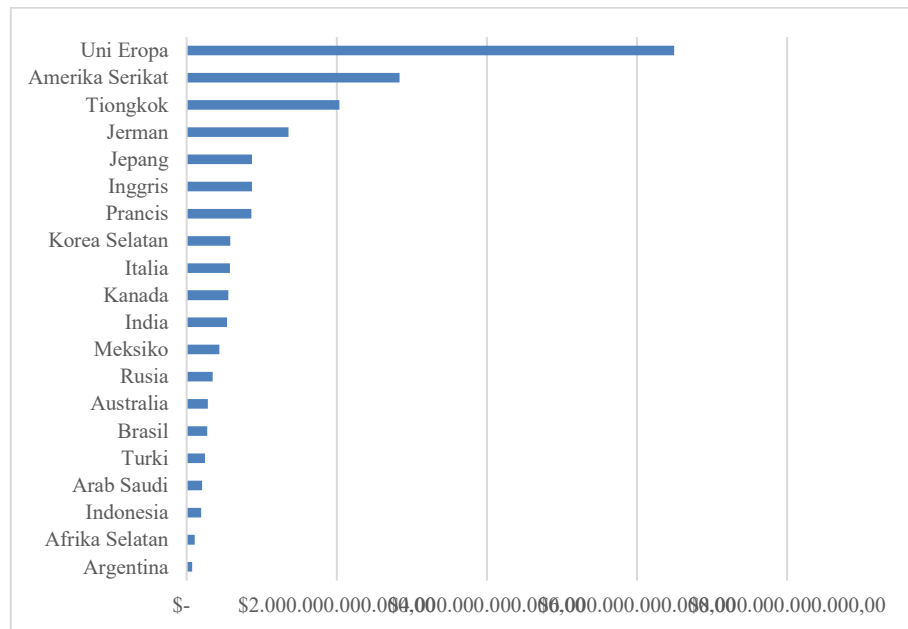
Rata-rata pengeluaran pemerintah negara-negara G20 dalam penelitian ini diukur melalui indikator *General Government Final Consumption Expenditure* (GGFCE) berupa satuan *Current US\$*. Berdasarkan data *World Bank Development Indicators* (2025) dari tahun 2007-2022, negara-negara G20 yang memiliki rata-rata pengeluaran rutin pemerintah tertinggi adalah Uni Eropa yang mencapai lebih dari 3.000,00 miliar *current US\$*. Sedangkan negara-negara G20 yang memiliki rata-rata pengeluaran rutin pemerintah terendah adalah Afrika Selatan sekitar 71,00 miliar *current US\$*. Berdasarkan tinjauan awal tersebut, negara-negara G20 yang memiliki kawasan ekonomi besar cenderung memiliki pengeluaran pemerintah lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara G20 yang memiliki kawasan ekonomi kecil.



Gambar 1.2. Rata-Rata Ekspor Negara-Negara G20 Tahun 2007-2022

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025) dari *World Bank* (2025)

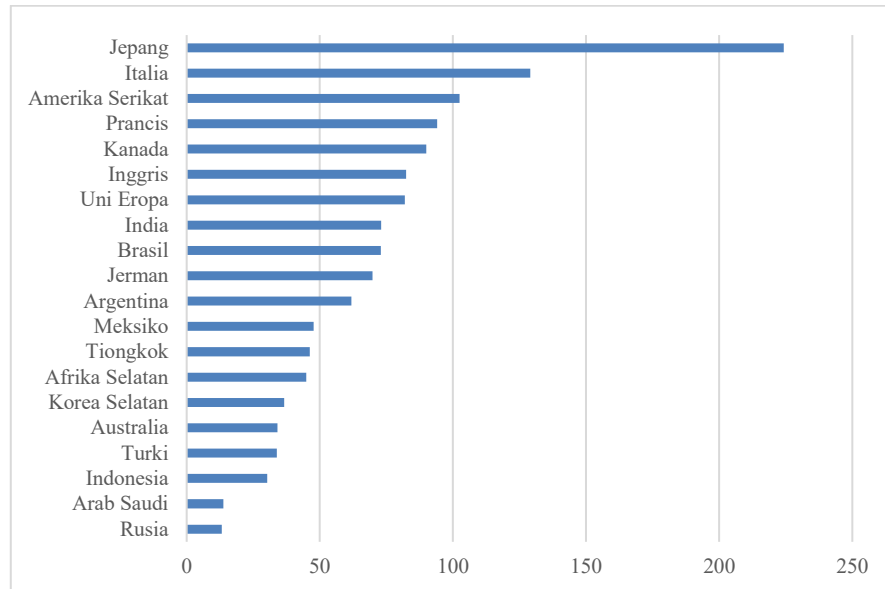
Rata-Rata nilai ekspor negara-negara G20 dalam penelitian ini diukur melalui indikator *Exports of Goods and Services* (EX) berupa satuan *Current US\$*. Berdasarkan data *World Bank Development Indicators* (2025) dari tahun 2007-2022, negara-negara G20 yang memiliki rata-rata ekspor tertinggi adalah Uni Eropa yang mencapai lebih dari 6.000,00 miliar *current US\$*. Sedangkan negara G20 yang memiliki rata-rata ekspor terendah adalah Argentina sekitar 78,00 miliar *current US\$*. Berdasarkan tinjauan awal tersebut, negara-negara G20 yang memiliki kawasan ekonomi besar cenderung memiliki ekspor lebih tinggi karena kapasitas maupun diversifikasi yang besar dalam perdagangan internasional dibandingkan dengan negara-negara G20 yang memiliki kawasan ekonomi kecil atau sedang berkembang karena masih bertumpu pada konsumsi domestik.



Gambar 1.3. Rata-Rata Impor Negara-Negara G20 Tahun 2007-2022

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025) dari *World Bank* (2025)

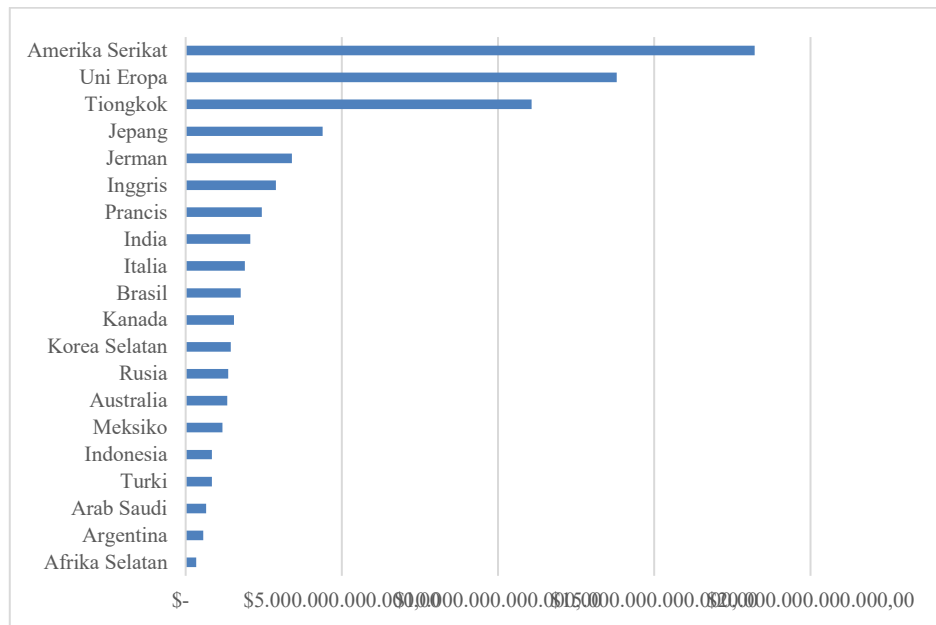
Rata-rata nilai impor negara-negara G20 dalam penelitian ini diukur melalui indikator *Imports of Goods and Values* (IM) berupa satuan *Current US\$*. Berdasarkan data *World Bank Development Indicators* (2025) dari tahun 2007-2022, negara-negara G20 yang memiliki rata-rata impor tertinggi adalah Uni Eropa yang mencapai lebih dari 6.000,00 miliar *current US\$*. Sedangkan negara G20 yang memiliki rata-rata nilai impor terendah adalah Argentina sekitar 72,00 miliar *current US\$*. Berdasarkan tinjauan awal tersebut, negara-negara G20 yang memiliki kawasan ekonomi besar cenderung memiliki nilai impor lebih tinggi karena adanya kemungkinan penggunaan untuk produktivitas jangka panjang dengan kapasitas besar dibandingkan dengan negara-negara G20 yang memiliki kawasan ekonomi kecil atau sedang berkembang karena adanya kemungkinan penggunaan barang masuk sebagai konsumsi.



Gambar 1.4. Rata-Rata Utang Pemerintah Negara-Negara G20 Tahun 2007-2022

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025) dari World Bank (2025)

Rata-rata nilai utang pemerintah negara-negara G20 dalam penelitian ini diukur melalui indikator *General Government Gross Debt* (GGGD) berupa satuan *Percent of GDP*. Berdasarkan data *International Monetary Fund* (2025) dari tahun 2007-2022, negara-negara G20 yang memiliki rata-rata utang pemerintah tertinggi adalah Jepang yang mencapai lebih dari 200 *percent of GDP*. Sedangkan negara G20 yang memiliki rata-rata utang pemerintah terendah adalah Rusia sekitar 13 *percent of GDP*. Berdasarkan tinjauan awal tersebut, negara-negara G20 yang tergolong sebagai negara maju atau lebih terbuka cenderung memiliki utang pemerintah lebih tinggi terhadap PDB yang dimiliki dibandingkan dengan negara-negara G20 yang sedikit tertutup.



Gambar 1.5. Rata-Rata Produk Domestik Bruto (PDB) Negara-Negara G20 Tahun 2007-2022

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025) dari World Bank (2025)

Rata-Rata PDB dalam penelitian ini diukur melalui indikator *Gross Domestic Product* (GDP) berupa satuan *Constant Price 2015*. Berdasarkan data *World Bank Development Indicators* (2025) dari tahun 2007-2022, negara-negara G20 yang memiliki rata-rata PDB tertinggi adalah Amerika Serikat yang mencapai lebih dari 18.000,00 miliar *Constant Price 2015*. Sedangkan negara G20 yang memiliki rata-rata PDB terendah adalah Afrika Selatan sekitar 335,00 miliar *Constant Price 2015*. Berdasarkan tinjauan awal tersebut, negara-negara G20 negara-negara G20 yang tergolong sebagai negara maju atau sedang mengalami tren kemajuan pesat cenderung memiliki PDB lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara G20 yang berkembang secara biasa-biasa saja.

Kerangka teori *Keynes* melalui pengeluaran pemerintah, perdagangan terbuka, dan utang pemerintah masih relevan digunakan sebagai instrumen stimulus fiskal yang dapat meningkatkan PDB. Terlebih lagi bagi G20 sebagai kelompok ekonomi dan penyumbang besar PDB dunia. Pendekatan tersebut tidak hanya

berfungsi menyelesaikan dinamika jangka pendek, namun juga untuk ekonomi jangka panjang. Menurut Gaspar *et al.* (2021) kebijakan fiskal jangka pendek perlu beralih dari tindakan darurat menuju konsentrasi pada faktor-faktor ekonomi jangka panjang, sesuai dengan prioritas G20 terhadap negaranya masing-masing maupun melalui peran kolektif pada tingkat ekonomi dunia.

Ruang lingkup yang difokuskan adalah analisis dampak multiplier pengeluaran pemerintah terhadap kontribusi ekonomi pada anggota G20, yang mencakup 19 negara dan 1 kawasan dalam kerangka teori makroekonomi Keynesian. Fokus utama analisis terletak pada pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Perdagangan Terbuka, dan Utang Pemerintah terhadap Kontribusi Ekonomi. Penggunaan data sekunder dari periode 2007-2022, dengan penerapan metode *lag time* satu tahun pada seluruh variabel independen (2006-2021) untuk menangkap efek tertunda kebijakan terhadap PDB. Batasan operasional secara spesifik menekankan pada variabel fiskal dan eksternal, sehingga variabel seperti Konsumsi dan Investasi dalam komponen pendapatan nasional tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Berdasarkan tinjauan awal dan didasari dengan pendekatan *Keynes*, bahwa keseimbangan ekonomi tercapai ketika pengeluaran agregat sama dengan pendapatan nasional. Oleh karena itu, perubahan pada salah satu instrumen tersebut akan mendorong naik ataupun turunnya *output* yang disebut sebagai *multiplier effect*. Hal tersebut menegaskan peran penting intervensi pemerintah sebagai pendorong PDB maupun menjaga stabilitas ekonomi, terlebih lagi pada G20 sebagai kelompok negara-negara yang memiliki ekonomi besar dunia. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini mengambil judul “**Analisis**

Multiplier Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kontribusi Ekonomi di Negara-Negara G20 Berdasarkan Teori Keynes". Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris untuk melihat peran strategis pengeluaran pemerintah, perdagangan terbuka, dan utang pemerintah dalam mendorong tingkat PDB dan kontribusinya bagi negara-negara G20.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang jelas terhadap hal-hal tertentu untuk dicari jawabannya melalui penelitian dan pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap kontribusi ekonomi di negara-negara G20?
2. Bagaimana pengaruh perdagangan terbuka terhadap kontribusi ekonomi di negara-negara G20?
3. Bagaimana pengaruh utang pemerintah terhadap kontribusi ekonomi di negara-negara G20?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang menjelaskan hasil akhir yang ingin dicapai melalui penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap kontribusi ekonomi di negara-negara G20.

2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh perdagangan terbuka terhadap kontribusi ekonomi di negara-negara G20.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh utang pemerintah terhadap kontribusi ekonomi di negara-negara G20.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan narasi objektif yang menggambarkan hal-hal yang diperoleh setelah tujuan penelitian terpenuhi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa kontribusi akademik dalam literatur makroekonomi, sekaligus referensi bagi studi-studi selanjutnya melalui pendekatan *Keynes*, khususnya pengeluaran pemerintah, perdagangan terbuka, dan utang pemerintah di negara-negara G20 untuk menganalisis pengaruh serta kontribusinya terhadap PDB.